

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan representasi perempuan di industri media, termasuk di dunia pertelevisian dan perfilman, menjadi kajian yang selalu menarik untuk diikuti. Kehadiran, penempatan dan peran perempuan semenjak adanya sinematografi menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati dan diteliti. Tidak hanya pada industri perfilman di dunia, masalah representasi perempuan di perfilman nasional juga menjadi permasalahan yang menarik untuk diperbincangkan (Irawan, 2014:2)

Namun, representasi perempuan di industri perfilman seperti yang dinyatakan oleh Irawan (2014:2) sudah terlanjur mendapatkan stereotip negatif, baik di industri perfilman nasional maupun dunia. Perempuan hanya dianggap menjual kecantikan, keseksian maupun tingkah laku yang diinginkan oleh para laki-laki saja jika tampil di layar lebar. Hal tersebut membuat perempuan hanya dilihat kemampuannya dalam berakting dan faktor-faktor yang berkaitan dengan ukuran fisik atau fantasi laki-laki yang selalu dikejar dan ditayangkan dalam industri perfilman. Kehadiran perempuan dalam industri tersebut yang sudah tergolong lama belum mampu menghilangkan representasi dalam stereotip yang bersifat negatif.

Listyani (dalam Irawan, 2014:3) menyebutkan bahwa studi mengenai representasi selalu terkait dengan rekonstruksi sosial yang dibangun atas kesadaran manusia. Manusia selalu merekonstruksi sosial segala hal karena saat melakukan komunikasi, manusia selalu menerima dan mengirimkan simbol-simbol. Pada saat menerima dan mengirim simbol inilah, rekonstruksi sosial dilakukan manusia atas simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, representasi selaku mengalami perubahan seiring dengan pandangan-pandangan baru yang muncul dalam kehidupan manusia.

Film menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai media audio visual yang bergerak, film sudah dikenal di Indonesia semenjak zaman Belanda.

Salah satu film yang masih berkaitan dengan representasi perempuan adalah film *Tilik*. Mengutip Efendi (2020), Film *Tilik* dalam Bahasa Jawa yang berarti “menjenguk” ini menceritakan perjalanan sekelompok ibu-ibu dari sebuah desa yang ingin menjenguk ibu kepala desa mereka yang dirawat di sebuah rumah sakit. Rombongan ibu-ibu ini pergi dengan menggunakan truk milik warga desa mereka. Di dalam truk ini, obrolan serta gosip mereka menjadi cerita utama dari film tersebut.

Bu Tejo dalam cerita yang berlatar di atas truk, berusaha memprovokasi ibu-ibu yang lainnya berdasarkan kabar burung atau informasi yang beredar di internet mengenai Dian, seorang kembang desa di lingkungannya. Namun ibu-ibu lain merasa kurang sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Tejo sehingga membuat mereka merasa kurang nyaman dan berusaha mengingatkan Bu Tejo atas perkataannya terhadap Dian.

Bu Tejo secara gamblang begitu saja mempercayai segala informasi atau hal-hal yang merujuk kepada sosok Dian ini adalah kenyataan yang sebenarnya berdasarkan apa yang Dian bagikan tentang dirinya maupun informasi yang beredar tentang dirinya di media sosial. Namun disini sosok Bu Lurah menjadi pihak yang kontra dengan pendapat Bu Tejo. Beliau mencoba memengaruhi para ibu-ibu yang berada di atas truk untuk tidak dengan mudah mempercayai apa yang dikatakan oleh Bu Tejo. Namun Bu Tejo menganggap bahwa Bu Lurah ini bersikap demikian karena memiliki sebuah hubungan baik dengan Dian.

Di akhir cerita film tersebut, terdapat adegan yang memperlihatkan bahwa Dian ternyata sangat berbeda dengan apa yang menjadi anggapan serta desas-desus masyarakat desanya yang menuding dirinya memiliki sifat dan karakter yang tidak baik. Dialog Dian dengan seorang lelaki yang disebutnya “Mas” inilah yang membuat penonton mendapatkan jawaban atas akhir dari cerita film *Tilik* ini.

Film ini mencoba untuk merepresentasikan citra perempuan yang kebanyakan dianggap senang menebarkan opini-opini yang terkadang tidak sesuai dengan fakta yang ada. Perempuan senang dengan gosip-gosip negatif yang menyangkut fenomena atau pihak tertentu. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa perempuan juga termasuk kalangan yang dengan mudahnya mempercayai berita bohong atau hoaks di media hanya karena sebuah informasi menyimpang tersebut adalah informasi yang menurut mereka kontroversial dan menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat pada umumnya.

Film ini menampilkan citra perempuan di media dengan segala kepribadian mereka dan kepolosan mereka jika berkaitan dengan media sosial. Namun, akhir dari cerita film ini begitu membingungkan. Ternyata yang dianggap informasi menyimpang atau perilaku yang tidak baik dari seorang perempuan malah ditampilkan, namun hanya secara sepintas dan tanpa ada kejelasan kemana arah yang ingin disampaikan oleh si pembuat film tersebut. Citra perempuan yang ditayangkan dalam film tersebut sangat kontradiktif dan mengundang banyak komentar mengenai citra perempuan yang mungkin sebenarnya memang seperti itu atau murni anggapan masyarakat belaka.

Oleh karena itu, penulis ingin melihat apakah representasi cerita dalam film *Tilik* ini hanya sekedar menampilkan fenomena atau sebuah gambaran realita dari kehidupan berdasarkan beberapa hal penting yang menjadi fokus

penulis dalam meneliti film tersebut. Penulis ingin mengetahui seberapa jauh pandangan terhadap perempuan di media yang direpresentasikan dalam film *Tilik*. Penulis kemudian memilih judul “Representasi Perempuan dalam Film *Tilik*”.

Beberapa rujukan penulis dalam penelitian ini adalah Astuti (2013) yang membahas tentang representasi perempuan sebagai kaum yang lemah jika dibandingkan dengan laki-laki dan dikuasai oleh laki-laki. Namun demikian, cerita dalam film yang diteliti menunjukkan bahwa perempuan walaupun lemah dan dikuasai oleh laki-laki, namun mereka juga memiliki keinginan untuk menghilangkan citra tersebut dan ingin mendapatkan kesetaraan.

Kemudian Mafurotin (2014) yang meneliti tentang kesetaraan gender dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan perlakuan, peran sosial dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kunci utama dari penelitian tersebut adalah gender bukan sebuah kodrat maupun ketentuan Tuhan, namun lebih kepada proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai, ketentuan sosial budaya setempat.

Yang terakhir adalah Wibowo (2015) yang membahas tentang film *Wanita Tetap Wanita* yang ingin menyampaikan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan adalah kaum kuat dan dapa melawan, serta dapat

berpikir dan berkarya, dapat memimpin dan bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga.

Penulis menjadikan beberapa karya skripsi tersebut menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini, namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Objek penelitian penulis yakni film *Tilik* yang merupakan karya anak bangsa yang berlatar tentang fenomena yang ada di Indonesia.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kemiripan dalam film tersebut dengan beberapa film yang bertemakan tentang perempuan yang menjadi objek penelitian dari beberapa karya skripsi yang penulis jadikan acuan. Film *Tilik* juga selain ingin menampilkan citra perempuan yang banyak kita ketahui bersama di sekitar kita, film tersebut juga secara tidak langsung ingin melawan stigma dan menunjukkan citra perempuan yang berbeda dari apa yang ada di pemikiran masyarakat kita.

Film *Tilik* ini penulis pilih karena masih sedikit mahasiswa yang meneliti tentang film ini. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi tambahan untuk penelitian film berikutnya, khususnya film-film lokal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi perempuan di media yang telah dikemas dan digambarkan dalam film *Tilik*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan di media yang telah banyak simpang siur yang dikemas dan direpresentasikan dalam film *Tilik*.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi lebih dan tambahan ilmu bagi para mahasiswa/i untuk penelitian yang memanfaatkan analisis semiotika model Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan lebih terhadap masyarakat bahwa film bukan hanya sekedar media hiburan dan tontonan saja, namun juga memiliki sebuah pesan dan memberikan pesan moral bagi para penontonnya.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi para mahasiswa/i untuk melihat dan merepresentasikan sebuah makna dan pesan

dari sebuah film dengan memanfaatkan model semiotika Roland Barthes untuk kemudian dapat dikaitkan dengan fenomena dan keadaan yang ada di masyarakat. Karena makna tidak dikirimkan atau disampaikan secara langsung namun manusia menciptakan makna dengan kode-kode atau tanda yang mengandung sebuah pesan berdasarkan realita yang ada.

E. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi menurut Danesi (2010:3-4) merupakan sebuah proses perekaman gagasan, pengetahuan maupun pesan secara fisik. Representasi menggunakan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang objek atau sesuatu yang dapat diserap, diindra, dibayangkan maupun dirasakan.

Eriyanto (dalam Wahyuningsih, 2019:45) menyatakan bahwa representasi merujuk kepada bagaimana seseorang maupun sekelompok orang, gagasan maupun pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media yang lainnya. Representasi penting untuk dapat memahami dua hal, apakah seseorang, kelompok maupun gagasan tersebut ditampilkan di media dengan semestinya atau dimarginalkan dengan penggambaran yang buruk. Yang

kedua yang tak kalah penting adalah bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Konsep Stuart Hall (dalam Wahyuningsih, 2019:47) mengenai sebuah proses representasi media merupakan proses sebuah peristiwa atau sesuatu dimaknai oleh media maupun khalayak media terhadap sebuah realitas yang tidak lepas dari aspek ideologi, baik yang bersifat institusional, personal maupun aspek-aspek yang berkaitan dengan sosio-kultural.

Stuart Hall dalam bukunya (1997:15) juga mengatakan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Lebih lanjut Hall (2005:18-20) juga menjelaskan representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting karena budaya selalu terbentuk dari makna dan bahasa, dalam hal ini bahasa adalah salah satu wujud simbol atau sebuah bentuk representasi. Representasi sendiri adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Hal tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu. Tetapi hal ini merupakan sebuah proses yang jauh dari sederhana atau langsung. Teori ini yang ia sebut sebagai *Circuit of Culture* atau sirkuit budaya. Stuart Hall kemudian menyatakan secara sederhana bahwa “*culture is about shared meanings*”. Budaya tidak lain adalah tentang penyampaian dan transfer makna.

Hall (1997:20-21) juga mencetuskan pemikiran politik representasi yang terkenal. Dalam rumusnya tersebut, terdapat empat tahap untuk mempraktikkan politik representasi. Tahapan yang *pertama* dilakukan untuk menciptakan integrasi atau solidaritas kelompok. Tahapan *kedua* adalah menciptakan konsensus bersama dalam upaya untuk mengonstruksi bagaimana suatu kelompok atau "kita" ingin dilihat oleh pihak (kelompok) lain. Kemudian tahap *ketiga* yakni ruang publik yang merupakan tempat dimana suatu kelompok dapat menyalurkan berbagai aspirasinya, kini baik itu ruang publik virtual maupun konkret. Terakhir pada tahapan *keempat*, evaluasi terhadap langkah-langkah di tahapan sebelumnya dilakukan, terkhusus bila politik representasi belum membuahkan hasil maksimal, semisal reduksi konflik internal yang belum optimal, konsensus yang belum mencapai suara bulat, dan lain sebagainya.

Representasi dianggap membentuk sebuah benang sosial dalam kehidupan di masyarakat. Representasi merupakan masalah yang penting karena bukan hanya sekedar presentasi atau tampilan langsung dari dunia dan hubungan orang-orang di dalamnya, namun representasi yang memiliki hubungan dengan proses aktif dalam pemilihan dan penampilan yang sudah melalui proses seleksi dan penyusunan makna. Representasi bukan hanya penyampaian makna yang sudah ada semata, namun lebih kepada sebuah

usaha aktif untuk membuat sesuatu itu memiliki makna tertentu (Wahyuningsih, 2019:48).

2. Perempuan dan Citra Media

Menurut Thadi (2014:30), citra perempuan dengan tugasnya sebagai pengurus rumah tangga lebih dulu terbentuk di masyarakat ketimbang kemunculan media massa. Ketika melihat kemunculan perempuan di iklan televisi maupun acara televisi yang menayangkan perempuan sedang memasak, kita disuguhkan dengan citra posisi sosial perempuan yang begitu adanya terbentuk sejak dahulu. Perempuan seakan tidak memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi diri dan sulit untuk menyatakan bahwa perempuan memiliki potensi dan posisi yang sama dengan laki-laki.

Mengutip Thadi (2014:30), keindahan perempuan sering kali dijadikan objek yang sangat menguntungkan bagi pelaku media, dengan mendiskreditkan perempuan untuk mengejar *rating* tertinggi dan berlomba-lomba mengejar duniawi yang dibutakan akan asas kapitalisme. Namun perempuan justru merasa senang karena dituntut untuk membuat orang lain senang tanpa sadar bahwa mereka sedang dieksploitasi oleh media.

Thadi (2014:31) menyampaikan bahwa pembentukan konstruksi citra merupakan bangunan yang diperlukan dimana dengan konstruksi citra yang dibangun media massa akhirnya membentuk dua model. Model pertama

yakni *good news* yang merupakan sebuah hasil konstruksi citra sebagai pemberitaan baik yang ditunjukkan dengan menampilkan citra baik sehingga objek tersebut terkesan lebih baik. Kemudian model kedua adalah *bad news* yang cenderung memberitakan citra buruk pada objek tertentu sehingga membentuk kesan lebih buruk pada objek itu sendiri.

Menurut Jalaluddin Rahmat (dalam Thadi, 2014:31), media memiliki peran besar dan memiliki kemampuan dalam hal pencitraan dan membentuk citra itu sendiri. Citra merupakan sebuah gambaran realitas yang memiliki makna yang mulanya merupakan sebuah elemen representasi atas kenyataan dengan pengembangan bentuk bahasa yang mengacu pada fakta-fakta dan menghasilkan makna baru. Namun ketika sebuah peristiwa dipublikasikan oleh media dan kemudian dikonsumsi dan diinterpretasikan ulang oleh khalayak, maka terdapat kemungkinan untuk muncul citra lain secara beruntun, saling terkait maupun terlepas, membentuk sebuah potongan dan hubungan makna yang kian meluas dan tidak terkendali yang dapat membentuk “realitas baru” yang bisa jadi mengandung acuan yang jauh lebih luas ketimbang fakta semula.

3. Gender dan Stereotip Gender

Menurut Rokhmansyah (2016:1), gender dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender sendiri merupakan sebuah konsep kultural untuk membedakan perilaku, peran,

karakteristik dasar emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Gender sendiri diartikan sebagai suatu dasar identifikasi antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas serta emosi dan faktor-faktor non biologis lainnya.

Gender adalah sebuah bagian peran sosiokultural yang didasarkan atas jenis kelamin yang muncul ketika manusia terlahir dengan jenis kelamin tertentu. Identitas gender baru muncul ketika manusia secara kodrati dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu sehingga gender tidak bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016:3). Namun, seiring dengan kemunculan identitas gender yang mengikuti kelahiran manusia dengan jenis kelamin tertentu, maka gender dianggap inheren pada jenis kelamin tertentu dan menjadi identik dengan jenis kelamin.

Gender memiliki peranan dan kedudukan yang penting dalam kehidupan dan menjadi penentu pengalaman hidup yang akan ditempuh. Lebih jelasnya, Rokhmansyah (2016:4) menyatakan bahwa gender akan menentukan seksualitas, hubungan serta kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom yang membuat gender adalah penentu bagaimana seseorang menjadi apa nantinya.

Stereotip gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita. Seluruh stereotip, baik itu yang berhubungan dengan gender, etnis, maupun kategori

lainnya, mengacu pada citra dari anggota kategori tersebut. (Rokhmansyah, 2016:10). Banyak sekali stereotip yang bersifat umum sehingga menjadi ambigu, seperti halnya memberikan cap stereotip maskulin atau feminin pada individu akan menimbulkan konsekuensi yang signifikan.

Rokhmansyah (2016:11) menyatakan bahwa segala hal yang berkaitan dengan stereotip, baik itu gender, etnis dan lain sebagainya, tetap mengacu pada citra yang dimiliki oleh masing-masing kategori. Identitas gender berhubungan dengan bias gender karena masyarakat sudah terbiasa melabelkan sebuah identitas gender berdasarkan jenis kelamin yang didalamnya terdapat pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan sifat femininnya dianggap seharusnya berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki dengan sifat maskulin yang berperan di sektor publik.

4. Semiotika

Wibowo (2013:7) menyatakan secara etimologis semiotika berasal dari Bahasa Yunani, yakni *Semeion* yang berarti tanda. Tanda dimaknai sebagai sesuatu yang berdasarkan atas konvensi sosial yang dianggap mewakili sesuatu. Pada awalnya tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada sesuatu hal yang lain. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, serta kebudayaan sebagai suatu tanda.

Semiotika sebagai sebuah model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari tentang hakikat keberadaan suatu tanda. Seorang ahli semiotika, Umberto Eco menyebut bahwa tanda sebagai suatu ‘kebohongan’ dan dalam tanda terdapat sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Wibowo, 2013:9).

Semiotika pertama kali dikembangkan dan dipergunakan dalam analisis maupun kajian sistem berupa tanda. Semiotika kaitannya dengan hal tersebut merupakan pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce yang kemudian dikenal sebagai bapak semiotika modern, semiotika Roland Barthes, semiotika C.K. Ogden dan L.A. Richard, serta semiotika Michael Riffaterre (Asriningsari, 2010:35).

Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern (1857-1913) membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai sebuah wujud fisik seperti konsep dalam karya sastra, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik yang berupa nilai-nilai (Asriningsari, 2010:35)

Charles Sanders Peirce yang juga merupakan bapak semiotika modern (1839-1914) mengemukakan tanda yang dibagi menjadi tiga jenis, yakni indeks (*index*), ikon (*icon*) dan simbol (*symbol*). Indeks adalah sebuah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal (hubungan sebab akibat). Ikon adalah sebuah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya (bersifat persamaan bentuk ilmiah). Dan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Pradopo dalam Asriningsari, 2010:36).

Semiotika Michael Riffaterre mengemukakan empat hal pokok dalam memproduksi makna, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, retroaktif (*hermeneutic*), matrik dan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti (Kusuji dalam Asriningsari, 2010:36). Pembacaan heuristik merupakan sebuah pembacaan objek berdasarkan struktur kebahasaan. Sedangkan pembacaan retroaktif merupakan pembacaan ulang setelah diadakan pembacaan heuristik dengan memberikan penafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Asriningsari, 2010:36).

Berlanjut pada semiotika model Roland Barthes (1957-1980) mengembangkan dua tingkat tanda, yakni tingkat konotasi dan denotasi. Konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying system*), sedangkan denotasi disebut sebagai sistem penanda

tataran pertama (*first order of signification*). (Sulaiman dalam Asriningsari, 2010:35)

Kajian semiotika Roland Barthes sebelumnya memiliki warna kental strukturalisme terhadap semiotika teks atau tulisan. Barthes mengungkapkan konsep konotasi dan denotasi sebagai konsep kunci dari model analisisnya. Konsep tersebut digambarkan dalam sebuah tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan konten atau *signified*. Denotasi sendiri adalah sebuah tanda primer atau *primary sign*, sedangkan konotasi adalah sebuah tanda sekunder atau *secondary sign*. Karena konotasi mempunyai makna yang subjektif, yakni bagaimana objek digambarkan dalam sebuah tanda. Sedangkan denotasi adalah sebuah gambaran tanda terhadap suatu objek tertentu (Barthes, 2012:91). Konotasi digunakan dalam Analisa tingkat subjektif sehingga secara tidak disadar mudah sekali bagi pembaca mengartikan makna konotasi sebagai fakta yang denotatif. Maka dari itu, semiotika berguna untuk memfasilitasi metode analisis dan kerangka berpikir supaya menghindari terjadinya kesalahan membaca atau kesalahan dalam pengartian sebuah tanda.

Kemudian berkaitan dengan isi analisis, beranjak pada signifikasi tahap kedua yakni tanda bekerja melalui mitos. Menurut Molinowski (Sobur, 2009:222) mitos adalah pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan. Mitos menciptakan suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menjelaskan

asal-usul, tindakan dan karakter manusia selain fenomena dunia. Dengan adanya mitos, kita dapat mempelajari bagaimana masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai dunia dan tempat bagi manusia di dalamnya. Kajian mitos berguna untuk mempelajari bagaimana orang-orang mengembangkan sebuah sistem sosial khusus dengan berbagai latar belakang kebudayaan dan cara hidup. Selain itu kita juga dapat memahami dengan baik nilai-nilai yang mengikat masyarakat untuk menjadi suatu kelompok.

Wibowo (2018:22) juga menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana sebuah kebudayaan dapat menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi.

Menurut pandangan Umar Yunus (dalam Wibowo, 2018:23), mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasar pada observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Mitos hidup dalam ‘gosip’ yang kemudian mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Kita dalam menyikapi sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada pada diri kita yang dalam hal ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

Asriningsari (2010:35-36) menyatakan bahwa semiotika C.K. Ogden dan L.A. Richard kemudian mengembangkan teori semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce yang merupakan pengembangan dari teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Teori tersebut mengembangkan hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) dengan denotasi dan konotasi. Penanda secara denotasi adalah sebuah peranti (*actual function/object properties*) dan secara konotasi penanda merupakan bentuk dari sebuah petanda. Dalam teori ini, petanda memiliki wujud makna, konsep dan gagasan, sedangkan penanda hanya merupakan gambaran yang menjelaskan peranti (merupakan wujud benda) yang merupakan penjelasan fisik sebuah objek, kondisi objek, dan cenderung berupa ciri-ciri bentuk.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks kualitatif karena semiotika menggunakan analisis isi yang bersifat kualitatif dengan memberikan gambaran dari setiap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh film secara simbolis dan objektif di film *Tilik*.

Penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln (1994 dalam Anggito, 2018:7) merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968 dalam Anggito,

2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan dan menemukan kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka secara naratif.

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian dalam bidang sosial yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama (Anggito, 2018:9).

Wibowo (2013: 27) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru tidak terlihat, atau dengan kata lain penelitian kualitatif justru ingin melihat isi komunikasi yang tersirat.

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Anggito (2018:11) menyatakan bahwa penulis harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan naratif. Penulisan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka dan berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah beberapa potongan gambar yang didapat dari tayangan film *Tilik* yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Sedangkan subjek penelitian adalah film *Tilik* itu sendiri.

Mengutip dari artikel *Tilik*, film *Tilik* merupakan sebuah film pendek yang menggunakan bahasa Jawa dan diproduksi oleh Ravacana Film. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo ini memiliki durasi selama 32 menit 34 detik dan dapat diakses melalui kanal *YouTube*. Selain itu, film ini juga memenangkan beberapa penghargaan, yakni *Official Selection World Cinema Amsterdam* (2019) dan Film Pendek Terpilih Piala Maya 7 (2019).

Objek adalah apa yang diselidiki selama kegiatan penelitian (Fitrah, 2018:156). Objek menurut Nyoman Kutha Ratna (2010 dalam Fitrah, 2018:156) merupakan keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.

Objek penelitian kualitatif tidak semata hanya berpatokan pada tiga elemen situasi sosial, yakni tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Objek penelitian juga dapat berupa sebuah peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. Objek penelitian lebih lanjut dipaparkan oleh Supranto (2000 dalam Fitrah, 2018:156) bahwa

objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi maupun barang yang akan diteliti.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan tenggang waktu sekitar tiga bulan setelah melalui prosedur seminar proposal.

4. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya berupa data primer. Menurut Hasan (2002:82) data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer bisa diperoleh dari sumber informan maupun hasil observasi sebuah objek penelitian.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dari data primer yang berupa dokumen visual atau video film *Tilik* dengan teks bahasa Indonesia. Penulis mendapatkan berkas atau dokumen video film *Tilik* dari media internet, yakni *YouTube* untuk dapat menganalisis film tersebut. Untuk dapat melengkapi bahan penelitian ini, penulis juga mencari referensi yang sesuai dengan topik penelitian serta studi kepustakaan secara *online*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data, yakni teknik observasi dan dokumentasi. Sugiyono (2015:204) menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Jika dilihat berdasarkan proses pengumpulan data, observasi dibagi menjadi observasi partisipan dan non-partisipan. Karena penelitian ini hanya menggunakan film sebagai objek penelitian, maka jenis observasi yang digunakan penulis adalah observasi non-partisipan. Penulis telah memilah hal-hal yang telah diamati dan mencatatnya sesuai dengan topik penelitian. Observasi berfokus pada bagian dari film *Tilik* yang berkaitan dengan representasi perempuan.

Sedangkan dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi dalam bentuk buku, dokumen, arsip, tulisan angka dan gambar berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian. Dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data yang dianalisis. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel *online* mengenai film *Tilik*, skripsi atau penelitian yang masih berkaitan dengan representasi perempuan serta referensi pendukung penelitian lainnya.

Kriteria penentuan *scene* yang dipilih oleh peneliti tidak didasarkan terhadap kriteria tertentu, namun masih berdasarkan intuisi atau subjektivitas peneliti pada saat menonton film *Tilik* untuk kemudian diteliti. Hal ini menjadi catatan untuk penelitian selanjutnya agar memperhatikan kriteria

penentuan *scene* sehingga data yang terpilih akan lebih tepat sasaran dan dapat dengan jelas menjawab rumusan masalah dalam penelitian selanjutnya.

Analisis atas *scene-scene* ini nantinya menghasilkan pemaknaan penulis terhadap representasi perempuan dalam film tersebut lengkap dengan mitos dan ideologi apa yang tersembunyi dibaliknya serta apa yang ingin film tersebut komunikasikan kepada para penontonnya.

Penentuan *scene* juga memperhatikan unsur-unsur kebudayaan universal yang sebelumnya telah penulis paparkan, namun penulis hanya melihat dari unsur sistem bahasa, sistem pengetahuan dan sistem sosial.

Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Menonton keseluruhan film secara cermat film *Tilik* untuk memperoleh gambaran secara umum tentang tema dan konflik dalam film tersebut.
- b. Mengelompokkan data berupa beberapa pilihan potongan gambar yang diambil dari film *Tilik* sesuai dengan kriteria yang menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film *Tilik* sesuai dengan potongan-potongan gambar yang telah dipilih tadi sesuai dengan tujuan penelitian dan unit-unit penentuan *scene* yang telah dipaparkan sebelumnya.

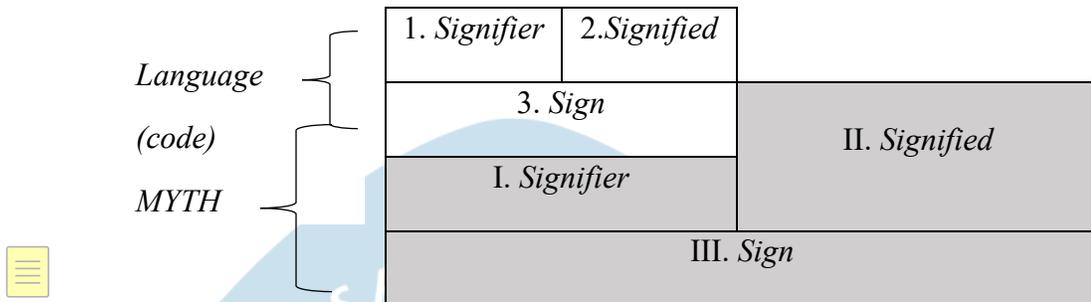
- d. Data berupa potongan-potongan gambar film *Tilik* yang menunjukkan adanya representasi perempuan kemudian dimasukkan ke dalam unit analisis.

6. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian dilakukan dengan memilah beberapa adegan film *Tilik* yang relevan dengan rumusan masalah yang kemudian dianalisis menggunakan semiotika model Roland Barthes. Alasan digunakannya semiotika Roland Barthes karena model semiotika ini dapat menjelaskan relasi-relasi sosial apa adanya dan pemaknaan konotasi yang dapat mengkaji pengembangan segi petanda. Konsep konotasi yang digunakan juga dapat memperlihatkan gejala budaya dari perolehan makna suatu tanda (Wibowo, 2013:37)

Fiske (dalam Wibowo, 2018:21) menyebutkan bahwa model Roland Barthes ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten/isi) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hal ini yang disebut barthes sebagai denotasi, yakni sebuah makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes



Sumber : Wibowo, 2018:22

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2018:22).

Wibowo (2018:22) juga menjelaskan bahwa dalam signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui *myth* (mitos). Mitos adalah bagaimana sebuah kebudayaan dapat menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi.

Berdasarkan tulisan Wibowo (2018:22-23), signifikasi dua tahap yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah penulis dalam tahap pertama melihat

hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten/isi) dari sebuah *scene* dalam film yang akan membuat sebuah *sign* (tanda) denotasi yang secara bersamaan menjadi sebuah *signifier* baru. Hal ini sudah masuk pada tahap kedua dimana tanda denotasi dihubungkan dengan *signified* (konsep) yang kemudian menghasilkan tanda baru yang disebut sebagai tanda konotasi. Inilah yang dimaksudkan Barthes sebagai *myth* (mitos), tanda denotasi yang bekerja sebagai *signifier* baru memberikan sebuah makna baru pada tahap kedua.

Lebih lanjut, Asrofah (2014:5) menjelaskan bahwa mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tataran kedua yang di dalamnya terdapat sebuah petanda yang memiliki beberapa penanda.

Asrofah (2014:6-7) juga menyatakan bahwa pemikiran Barthes tentang mitos masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau penanda dan petanda. Bagi Barthes, mitos bermain

dalam wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam.

Maka dari itu, teknik semiotika yang digunakan penulis adalah teknik signifikasi dua tahap Roland Barthes melalui beberapa *scene* yang telah penulis tentukan dan kemudian akan melihat makna denotasi, konotasi serta mitos dari satu *scene* tersebut. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, penulishanya menggunakan tiga unsur universal kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarto, 2019:149-151), yaitu sistem bahasa, sistem sosial dan sistem religi. Ketiga unsur ini merupakan salah satu unsur yang dominan terlihat dalam film *Tilik*.

Analisis data yang menjadi bahasan saat mencari makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*) dilakukan dengan mempertimbangkan ideologi (interpretan kelompok, *frame-work* budaya), pragmatik (aspek sosial dan komunikatif), lapis makna (intertekstualitas, berkaitan dengan tanda lain serta hukum yang mengaturnya) (Wibowo, 2013:37).

Contoh pengaplikasian pada tabel analisis gambar 1.2 adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2. Contoh Poster (sumber: Wibowo, 2018: 12)

Language (code)	Photo of black soldier saluting french flag	'black soldier saluting French Flag'	
	3. Sign		'Great French Empire, all her sons, etc.'
MYTH	'Black soldier saluting French Flag'		
	III. Sign French Imperialism		

Sumber : Wibowo, 2018:22

Kemudian analisis dapat disimulasikan sebagai berikut:

Scene 02.54-03.28



Gambar 2.1. Potongan gambar menit ke 03.17

Teknik pengambilan gambar: *Long shot* dengan *straight angle*.

Dalam *scene* pada gambar 2.1 diatas terlihat bahwa rombongan ibu-ibu ini tengah berada di perjalanan menggunakan truk sebagai sarana transportasi mereka. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Tutiasri (2020: 107) mengenai penggunaan alat transportasi truk, terlihat kebersamaan antara masyarakat. Meskipun transportasi truk untuk mengangkut manusia dilarang oleh pemerintah, namun penggunaan truk sebagai alat transportasi untuk silaturahmi masih dilakukan ketika keadaan terdesak.

1. <i>Signifier</i> Truk barang berwarna kuning	2. <i>Signified</i> Truk barang mengangkut ibu-ibu
3. <i>Sign</i> → I. <i>Signifier</i> Masyarakat memanfaatkan truk barang sebagai alat transportasi alternatif.	II. <i>Signified</i> Mengangkut banyak orang sekaligus dan tidak perlu biaya yang banyak.
III. <i>Sign</i> Budaya <i>tilik</i> (mengunjungi orang sakit bersama-sama naik truk) menggambarkan kebersamaan dan solidaritas masyarakat desa.	

- Makna Denotasi: Ada sepuluh orang ibu-ibu yang terlihat sedang berada di sebuah bak truk pengangkut barang. Rombongan ibu-ibu tersebut sedang berkerumun dan tengah dalam perjalanan menuju suatu tempat. Dalam hal ini, mereka memanfaatkan sebuah truk sebagai alat

transportasi mereka untuk dapat mengangkut mereka semua secara bersamaan.

- Makna Konotasi: Truk barang sering kali dimanfaatkan sebagai alat transportasi alternatif bagi masyarakat yang tinggal di daerah desa. Hal ini selain dapat mengangkut banyak orang secara bersamaan dan lebih murah, budaya *tilik* menggunakan truk sudah menjadi kebiasaan dan menggambarkan kebersamaan dan solidaritas masyarakat.



Gambar 2.2. Potongan gambar menit ke 03.20

Teknik pengambilan gambar: *Medium shot* dengan *straight angle*.

Dialog:

Ibu-ibu : “*Nyamine akeh to kuwi, ho'o ra?*”

Ibu-ibu : “*Yoo ra mungkin gaweane gur siji, tur yo embuh gawean liyane ki opo..*”

Bu Tejo : “*Yoo cah wedok, nyambut gawe, tur yo duite kok langsung akeh barang kuwi loo.. kan yoo pertanyaan nek ngono kuwi ki?*”

Yu Ning : ”Bu Tejo! Njenengan ki kok yo, mbok yo ra waton nek ngendikan..”

Bu Tejo : “Loh, waton piye lo Yu Ning ki.. La wong sak deso iki ngomongke Dian kabeh jee.. Neng Facebook rame ngono kuwi loo, delok wae to mau.”

Pada gambar 2.2 di atas menampilkan sebuah gambar dimana Bu Tejo (jilbab hijau) dan Yu Sam (jilbab merah) yang berada di tengah kerumunan ibu-ibu sedang membicarakan Dian yang dapat kita ketahui berdasarkan dialog percakapan mereka berdua. Teknik pengambilan gambar tersebut digunakan untuk menekankan bahwa percakapan mereka berdua merupakan poin utama dalam *scene* ini.

1. <i>Signifier</i> Ibu-ibu sedang berbincang.	2. <i>Signified</i> Ibu-ibu membicarakan tentang Dian.
3. <i>Sign</i> → I. <i>Signifier</i> Dian adalah seorang wanita muda yang baru bekerja namun sudah mapan dalam hal finansial.	II. <i>Signified</i> Kesuksesan Dian mengundang kecurigaan Bu Tejo dan ibu-ibu.
III. <i>Sign</i> “ <i>Ngrasani</i> ” atau gibah atau membicarakan kejelekan orang lain biasa dilakukan perempuan ketika bertemu sesama perempuan.	

- Makna Denotasi: Dian adalah seorang perempuan yang masih muda. Ia baru saja mulai bekerja. Namun, Dian di usianya yang masih muda dan

belum lama bekerja sudah cukup matang dalam hal finansial. Hal tersebut justru mengundang banyak pertanyaan dan kecurigaan dari ibu-ibu yang ada di desa tempat tinggal Dian soal kemapanannya di usia belianya saat ini. Mereka mencurigai bahwa Dian mendapatkan uang tersebut dari kegiatan yang negatif seperti menjadi simpanan om-om atau prostitusi. Hal tersebut bisa terjadi karena melihat unggahan Dian di media sosialnya yang mengundang anggapan bahwa tidak mungkin seorang perempuan muda yang baru bekerja sudah memiliki penghasilan yang tinggi jikalau tanpa jalan pintas lainnya.

- Makna Konotasi : Kecurigaan tersebut bisa mengarah kepada hal-hal negatif seperti bisa saja Dian sebagai perempuan yang masih muda memanfaatkan kemolekan tubuhnya untuk kemudian menjual dirinya kepada lelaki hidung belang hanya demi mendapatkan uang yang lebih. Ditambah Dian dipergoki oleh Bu Tejo lewat unggahannya di media sosial yang sangat vulgar dan menambah kecurigaan. Hal ini biasa dilakukan oleh ibu-ibu ketika ada seseorang di lingkungan tempat tinggalnya yang menunjukkan sebuah perbedaan sehingga orang tersebut menjadi bahan gibah atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah “*dirasani*” dan hal tersebut dilakukan oleh Bu Tejo dan ibu-ibu lainnya terhadap Dian.

Mitos

Ibu-ibu yang tinggal di daerah atau sebuah pedesaan biasanya selain menggunakan jilbab sebagai pakaian mereka sehari-hari saat bepergian dan yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka, jilbab juga secara tidak langsung menjadi sebuah citra di media yang ingin menunjukkan bahwa perempuan yang mengenakan jilbab adalah perempuan muslim, sedangkan perempuan yang tidak mengenakan jilbab biasanya adalah non-muslim. Namun penggunaan jilbab yang terlihat berbeda dari jilbab-jilbab yang terlihat di dalam film ini menunjukkan bahwa seseorang yang terlihat modis menggunakan jilbab modern merupakan perempuan yang mengikuti tren masyarakat modern dan memiliki *power* di lingkungan tempat tinggalnya.

Kemudian menggunakan truk sebagai transportasi alternatif juga sekaligus menjadi sebuah simbol kebersamaan bagi masyarakat yang tinggal di desa, walaupun secara hukum hal ini melanggar peraturan lalu lintas dan memiliki risiko jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini juga menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang tinggal di desa, karena keterbatasan ekonomi dan tidak banyak yang memiliki kendaraan pribadi yang memadai untuk dapat mengangkut langsung banyak orang jika akan bepergian secara bersama-sama.

Dalam perjalanan bersama, bukan tidak mungkin jika tidak ada sebuah perbincangan atau obrolan tentang suatu hal yang sedang hangat di

lingkungan tempat tinggal mereka, hal ini yang dilakukan oleh rombongan ibu-ibu ketika sedang dalam perjalanan. Kebanyakan hal yang dapat menjadi bahan untuk gosip mereka adalah hal-hal yang sensitif atau yang tidak wajar terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Mulai dari hubungan rumah tangga, anak muda yang masih menganggur hingga kembang desa yang menjadi sorotan para laki-laki dan tidak luput juga dari suami-suami mereka di desa.

